

Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat

Rana¹Ali Murtopo² Elsa Cindrya³ Muhammad Fauzi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jl. Prof. K. H Zainal Abidin Fikri. Km 3,
Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail : nanar9366@gmail.com , alimurtopo_uin@radenfatah.ac.id ,
Elsacindya@radenfatah.ac.id , muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: *Fatherless* dapat didefinisikan tidak adanya seorang ayah baik secara fisik ataupun psikologis dalam kehidupan anak. Munculnya *fatherless* dapat disebabkan oleh sebuah perceraian, kematian ayah, pemisahan masalah dalam hubungan pernikahan, atau masalah kesehatan. Pemisahan antara ayah dan anak disini ada yang berupa pemisahan karena frekuensi pertemuan yang jarang terjadi meskipun hidup bersama dikarenakan ayah yang sibuk bekerja, sehingga dapat dikatakan ayah tidak sepenuhnya terlibat dalam mendidik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-5 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian Dampak *fatherless* pada anak-anak di desa sumber karya menunjukkan sifat yang cenderung tidak percaya diri mudah marah dan tidak bisa bersosialisasi dengan orang baru kecuali orang terdekat anak.

Kata Kunci: *Fatherless*, Sosial Emosional

1. Pendahuluan

Anak memerlukan peran orang tua, terutama sosok ayah untuk membantu mereka berkembang. Sifat seorang ayah yang memberi inspirasi dan melindungi anak, melindungi dan mengayomi mereka, meskipun peran ibu juga penting dalam keluarga dan membesarkan anak, peran ayah tidak dapat digantikan oleh apapun (Chomaria, 2019). Peran ibu memberikan arti kasih sayang kepada anak, tetapi peran ayah memberi anak identitas dan rasa percaya diri. Namun, banyak orang percaya bahwa kaum wanita cukup untuk menjaga keluarga dan anak-anak. Laki-laki hanya mencari nafkah dan membiayai keluarga mereka. Mereka tidak menyadari bahwa peran ayah sangat penting untuk pertumbuhan pribadi anak. Ayah yang sibuk bekerja mencari nafkah, tidak memiliki waktu yang cukup bersama anak, dan berperilaku kasar kepada anak-anak dan istri adalah beberapa contoh hilangnya peran ayah dalam keluarga.

Kajian baru-baru ini menarik tentang peran ayah dalam mengasuh anak tanpa ayah. Penelitian ini berfokus pada keadaan sosial emosional seorang anak sebagai akibat dari ketidakhadiran ayah, yang ditunjukkan dengan ketidakhadirannya secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak (Sundari & Herdajani, 2013). Studi Arie dan Febi tentang bagaimana ketiadaan ayah berdampak pada perkembangan psikologi anak di mana kekuatan kepribadian anak adalah hasil dari perawatan dan pengasuhan yang baik dari kedua orangtuanya, yaitu ayah dan ibu. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak secara fisik atau psikologis dikenal sebagai *fatherless*. yang disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, dan perpisahan antara anggota keluarga yang telah menikah. Harga diri yang rendah, kemarahan, dan malu karena tidak memiliki peran ayah akan terjadi. Selain itu, kehilangan ayah dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemburuan, kehilangan, dan rendahnya kontrol diri; berani mengambil resiko yang besar; dan terlibat dalam konflik yang tidak biasa diselesaikan secara wajar, seperti depresi.

Fatherless dapat di artikan ketidakhadiran ayah. Dalam kasus ini, ayah tidak hadir secara fisik atau psikologis dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik karena kematian atau karena masalah dalam pernikahan dapat membuat anak yatim sebelum waktunya (Sundari & Herdajani, 2013). Tidak semua anak dapat merasakan kehadiran ayahnya saat melihat peristiwa yang terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti perceraian, masalah dalam pernikahan orang tua, kematian ayah karena penyakit, atau ayahnya yang bekerja di luar kota. Problem-problem ini sering disebut sebagai *Fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014).

Seringkali, *Fatherless* berarti ketidakhadiran permanen. Misalnya, karena kematian, perceraian, atau hilangnya ayah. Namun, penelitian lain menemukan bahwa ayah yang tidak ada di rumah bisa menunjukkan bahwa ia tidak terlibat dalam mengasuh anak meskipun tetap di rumah; ayah seperti ini mungkin bepergian atau tidak peduli dengan anaknya. Seperti yang dialami oleh subjek penelitian ini, mereka tidak memiliki figur ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka karena ayahnya bekerja jauh dari rumah, membuat mereka tidak banyak berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, mereka memiliki tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh ayahnya, seperti membantu ibu dan menjaga adik-adik mereka di rumah.

Di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay ulu, pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh kedua orang tua hanya dilakukan oleh ibu. Sebagian besar, ibu bertanggung jawab secara penuh atas pengasuhan dan pertumbuhan anak-anak mereka, tanpa melibatkan ayah mereka, karena beberapa alasan, seperti ayah di desa tersebut tidak bertanggung jawab. Ayah seharusnya menjadi bagian penting dari kehidupan anak atau bahkan menjadi ancaman bagi pertumbuhannya. Kesehatan mental dan fisik anak akan

terancam jika peran ayah tidak ada dalam kehidupannya. Di mana dampak jangka panjang dapat terjadi hingga anak dewasa. Oleh karena itu, menumbuhkan kepribadian seorang anak menjadi masalah, serta cara pandang seorang anak dapat berubah ketika dia melihat dunia di luar hadirnya ayahnya. Kemungkinan terbesar yang dapat terjadi adalah gangguan psikologis, ketidakpercayaan diri, atau kurangnya perasaan emosional, dan bahkan dapat menyebabkan kebingungan orientasi seksual pada anak.

Penulis masih memperhatikan fakta bahwa seorang ayah dapat bertanggung jawab atas keluarga dan anaknya sebagai pengasuh dan pendidik. Kehidupan seorang anak yang ditinggal oleh seorang ayah pasti berdampak pada mentalitas psikis, sosial emosional, dan masalah yang terkait dengan kurangnya figur yang berfungsi sebagai pengasuh selama masa pertumbuhan anak. Karena itu, peneliti berkonsentrasi pada penelitian tentang dampak ketidakhadiran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak karena tumbuh kembang anak adalah hak yang sudah ditetapkan dalam diri anak dan harus dipenuhi oleh orang tua sampai anak dewasa, bahkan sampai mereka menikah.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait data anak yang mengalami fatherless sesuai kriteria yang di cari peneliti di desa dumber karya kecamatan gumay ulu kabupaten lahat diperoleh data sebanyak 5 dari 15 anak memenuhi kriteria peneliti yang dapat dikatakan anak yang mengalami fatherless didesa sumber karya kecamatan gumay ulu yang mana 45% anak merupakan anak dari buruh yang bekerja diluar kota dan desa lalu 30% lagi yaitu dari petani dan ayah yang berkerja setiap hari dan terdapat 25% anak yang mengalami fatherless karena masalah orang tua nya .

Mengingat betapa pentingnya membangun perkembangan sosial emosional anak sebagai sumber energi (kekuatan), peneliti dapat mengemukakan masalah ini berdasarkan data pra penelitian. Ketertarikan peneliti dalam mengangkat judul ini dikarenakan indonesia yang menjadi negara dengan fatherless nomer 3 didunia yang mana menjadikan indonesia sebagai negara paling yatim bukan karena kehilangan sang ayah (meninggal) tetapi kehilangan peran ayah didalam nya yang menjadikan masalah ini adalah masalah yang paling sering terjadi tetapi merupakan masalah yang tidak kasat mata , kehilangan peran ayah juga dikarenakan persepsi atau paradigma pengasuhan yang sering kita dengar bahkan kita alami bahwasanya ayah hanya sebagai pencari nafkah bagi anak dan pengasuhan hanya menjadi tanggung jawab ibu saja , dengan adanya masalah seperti ini yang kerap ditemui peneliti bahkan didalam kehidupan sehari hari menjadikan peneliti tertarik mengangkat judul ini sehubungan dengan dampaknya terhadap sosial emosional seseorang terkhususnya pada anak usia dini yang masih sangat membutuhkan peran kedua orang tuanya . Karena orangtua dan keluarga menghabiskan waktu yang paling lama bersama anak, peran kedua orangtua sangat penting bagi anak. Sebab bukan hanya kehadiran ibu saja yang penting bagi anak tetapi kehadiran ayah tak kalah penting dalam kontribusi tahap perkembangan anak, tetapi ketika terjadi ketidakhadiran dari salah satu

dari figur orangtua seperti ayah maka terjadi ketidakadilan di dalam perkembangan sosial emosional anaknya.

2. Metode

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini diambil dari Kepala Desa Sumber Karya Palembang Dan Orang Tua Anak . Dari penelitian ini yang digunakan ialah pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian inquiri empiris yang mempelajari fenomena yang terjadi di dunia nyata. Tujuan penelitian studi kasus dan penelitian lapangan sama-sama adalah untuk mempelajari latar belakang situasi dan interaksi suatu unit sosial saat ini (Bungin, 2001). Sumber data penelitian ini diambil dari dari kepala desa sumber karya dan orang tua anak . Dengan teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono,2008). Lalu, untuk menganalisis data hasil penelitian menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Milles & Huberman, 2009).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di Desa Sumber Karya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu dengan istri kepala desa dan ibu ibu di Desa Sumber Karya terkhususnya ibu dari anak yang diteleliti peneliti. Maka di Desa Sumber Karya terdapat beberapa keluarga yang di kategorikan sebagai keluarga fatherless atau keluarga yang tidak memiliki sosok ayah atau suami di dalamnya. Dengan itu peneliti dapat menganalisis apa saja yang menjadi dampak dari adanya fatherless di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri anak usia dini merupakan alat penting untuk pertumbuhan mereka karena dapat menciptakan lingkungan di mana mereka dapat bekerja sama dan menghargai satu sama lain. Ketika anak-anak belajar mengenali perasaan, sikap, dan perilaku mereka sendiri, mereka lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Karena kesadaran diri adalah salah satu dari tiga metrik perkembangan sosial emosional, anak-anak harus memilikinya.

Selain itu penjelasan dari beberapa informan diketahui bahwa kesadaran diri anak dari keluarga itu sangat belum stabil, narasumber menyatakan bahwa sang anak hanya takut jika ayah yang memberikan teguran dan sifat anaknya belum bisa mengendalikan atau mengontrol diri berarti peran ayah sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan emosional anak. contohnya ketika saat peneliti melakukan penelitian terlihat bahwa sang anak tidak mengikuti himbuan ibunya untuk membersihkan mainannya yang

sudah ia mainkan alih alih membersihkan mainan sang anak malah kesal dan lari kerumah karena tidak mau disuruh membersihkan mainannya sendiri karena mungkin sang anak berfikir selama ini ibunya juga yang biasa membersihkannya.

Hasil penelitian dan wawancara dari beberapa informan , dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri sang anak menunjukkan hasil yang berbeda beda antara anak yang satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan pengaruh yang ada di sekitar anak , kesadaran diri sang anak merupakan hal yang seharusnya diajarkan pada anak mulai dari orang tua yang mengenalkan agar anak dapat mengekspresikan emosinya, dari hasil penelitian dan wawancara diatas di temukan beberapa anak belum dapat menunjukkan kesadaran diri dalam mengontrol diri dengan situasi yang terjadi.

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

Salah satu nilai karakter yang harus dimiliki setiap orang dalam hidupnya adalah rasa tanggung jawab sikap tanggung jawab untuk anak usia dini termasuk dalam ranah perkembangan sosial emosional. Dari beberapa informan diketahui bahwa anak dari belum terlalu mengerti cara untuk mengontrol dirinya tetapi anak tersebut sudah dapat mengerti pendapat orang lain atau sudah bisa memahami apa yang orang lain sampaikan serta sudah dapat memahami apa arti dari tanggung jawab tetapi memang masih butuh bimbingan untuk mengerti mengenai apa pendapat orang lain. Dan beberapa anak dari informan juga menunjukkan sudah dapat dikata kan mengerti mengenai konsep tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan mengerjakan pr yang dikasih sudah dapat memahami aturan yang diberikan tetapi memang belum bisa mengontrol dirinya dan masih sedikit susah dalam memahami pendapat orang lain.

Hasil dari penjelasan informan informan menunjukkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* belum mengerti bagaimana mengontrol diri dan emosi serta belum mengerti cara menerima pendapat yang orang lain sampaikan , tetapi sudah dapat mengerti mengenai konsep tanggung jawab.

3. Perilaku sosial

Faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan rumah atau keluarga, yang mencakup hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, ketersediaan tempat dan peralatan belajar yang cukup, keadaan ekonomi yang cukup, dan suasana rumah yang tenang. Sejak kecil, anak-anak harus diajarkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka untuk mengajarkan kedisiplinan dan tingkah laku yang baik. Perilaku sosial anak agar dapat bersosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri, karena melalui keluarga anak belajar berinteraksi.

Orangtua harus memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang baik agar anak dapat bersosialisasi.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah fondasi penting yang menentukan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat. Peran orang tua dalam fase krusial ini tidak dapat diabaikan, karena mereka adalah pengasuh utama yang membentuk lingkungan awal anak. Dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan, orang tua membantu anak-anak mereka mengembangkan rasa aman dan percaya diri, yang esensial untuk perkembangan sosial emosional yang positif

Dari penjelasan beberapa informan diketahui bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami *fatherless* masih memulai untuk belajar beradaptasi dengan teman-teman yang ada disekitarnya, anak-anak juga sudah bisa mengekspresikan apa yang dia rasakan contohnya seperti jika ia dipaksa ia akan menolak dengan menangis, anak-anak juga sudah mulai mengerti konsep berbagi meskipun terkadang ia juga suka menolak untuk berbagi dikarenakan ia masih suka memilih teman yang ia sukai.

Dari beberapa penjelasan dari informan dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak dari keluarga tersebut belum terlalu baik, dikarenakan masih adanya beberapa anak yang masih malu untuk berinteraksi dengan teman sebaya karena minder dan dikarenakan rasa takut yang ada dalam diri mereka mendorong mereka menjadi anak yang selalu mencari perhatian dengan cara yang salah agar diperhatikan contohnya membuat ibunya marah agar dapat diperhatikan dan semacamnya.

Karena perkembangan sosial emosional anak adalah cara belajar dalam penyesuaian dirinya dalam memahami setiap perasaan ketika anak melakukan interaksi dengan orang di sekitarnya seperti orang tua, saudara dan teman-temannya. Sederhananya, aspek perkembangan sosial anak dapat diartikan sebagai capaian kematangan seorang anak dalam melakukan hubungan sosial yang diperoleh dari pengalaman bergaul dengan orang disekelilingnya.

Adapun dampak *fatherless* bagi perkembangan sosial emosional anak yaitu dampak yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Ketiadaan peran ayah inilah yang membuat seorang anak menjadi mudah marah, tidak mudah bergaul dan menurunnya tingkat kepercayaan diri. Ketiadaan peran ayah juga membuat anak merasa kosong akan sosok sang ayah, perasaan kosong inilah yang mempengaruhi perasaan anak yang meliputi emosionalnya yang dapat memberikan dampak pada sosial nya.

4. Simpulan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa Sumber Karya, kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat, terdapat ayah tetapi tidak mempengaruhi perkembangan anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

Keadaan *fatherless* di Desa Sumber Karya dapat dikatakan kurang baik dikarenakan masih banyaknya orang tua yang belum paham akan pentingnya peran kedua orang tua terhadap perkembangan anaknya, kebanyakan warga desa sumber karya masih berfikir bahwa pengasuhan anak hanya tanggung jawab ibu saja dan ayah tidak wajib hadir dalam pengasuhan.

Perkembangan sosial emosional anak yang tidak memiliki ayah tidak berkembang karena ayah tidak hadir atau sibuk dengan pekerjaannya. Kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bekerja sama, bertoleransi, dan berempati tidak berkembang hanya dengan teman dan keluarganya.

Anak-anak yang tidak memiliki ayah memiliki konsekuensi, termasuk perkembangan emosi yang tidak stabil dan rasa percaya diri yang masih belum berkembang karena anak-anak tetap diam dan minder saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, ketiadaan ayah menyebabkan anak-anak merasakan perasaan hampa akan seorang ayah. Karena tidak adanya peran yang dihormati di rumah, anak-anak menjadi tidak menghargai ibu dan kurang menghargai ibu.

5. Daftar Rujukan

- Bungin, B. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer). Jakarta: Rajawali Press.
- Sundari, A. & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. 256-271.
- Mayangsari & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 1(2).
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
- Nurul Chomaria, (2019) Ayah Yang Kupuja (Serial The Best Parents).jakarta:PT Gramedia

Tahirah Ilmi, Ismawati, Megawati, Herman, Rusmayadi .(2024) Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Usia Dini*, 10 (1) , 20-21

Diputera Artha Mahindra , Zahro Khofifatul Fatimatus, Luthfi Alfionita, Astermis Azyan Qatrunnada, Mia, Putri Tasya . (2023) Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun dalam Permainan Alas Estafet Di TK Baiturrahman Sidoluhur Malang, *Jurnal Usia Dini* 9 (1) , 25-26